

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Persoalan mengenai rasionalitas dan mistisisme merupakan salah satu tema penting dalam sejarah filsafat. Pergulatan antara cara berpikir yang bertumpu pada mitos dan cara berpikir yang berlandaskan rasio telah melahirkan berbagai tradisi pemikiran yang memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan hingga masa kini. Dalam konteks Indonesia, pergulatan ini bahkan menjadi salah satu perhatian utama yang mendasari upaya membangun rasionalitas bangsa (Tjaya, 2019).

Fenomena ini tetap relevan dalam konteks masyarakat Indonesia. Fenomena keberagaman tersebut menunjukkan bahwa keyakinan terhadap dimensi nonmaterial masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, keberadaan keyakinan terhadap realitas transenden tidak dengan sendirinya dapat dikategorikan sebagai logika mistika. Persoalan filosofis yang menjadi perhatian penelitian ini terletak pada cara suatu klaim pengetahuan dibenarkan, khususnya ketika otoritas gaib digunakan sebagai pengganti proses pembuktian yang dapat diuji secara rasional dan empiris. Dalam konteks yang berbeda, pola penalaran semacam itu dapat ditemukan dalam sejumlah fenomena seperti pengobatan berbasis klaim supranatural, penyebaran hoaks kesehatan yang kerap lebih dipercaya ketimbang penjelasan medis, ritual pesugihan yang masih diminati sebagai jalan pintas memperoleh kekayaan, praktik dukun pengganda uang yang berulang kali memakan korban, hingga kemunculan paranormal politik yang ramai dikonsultasi menjelang kontestasi pemilihan umum. Berbagai fenomena tersebut menunjukkan kesenjangan antara cita rasionalitas (*das sollen*) dan realitas cara berpikir masyarakat (*das sein*) yang masih kental dengan logika mistika (Subagja, 2024).

Agar fenomena tersebut tidak berhenti pada kumpulan contoh semata, perlu ditegaskan apa sesungguhnya yang membuat logika mistika layak disebut sebagai persoalan filosofis, bukan sekadar persoalan sosial atau budaya. Logika mistika,

dalam pengertian ini, merujuk pada pola penalaran yang menempatkan otoritas gaib atau kekuatan supranatural sebagai penjelasan yang dianggap memadai atas suatu peristiwa, tanpa menuntut adanya proses pembuktian yang dapat diuji secara empiris. Sifat khas dari pola penalaran ini terletak pada bagaimana suatu klaim dinyatakan benar, yaitu bukan karena telah melalui pengujian rasional atas hubungan sebab-akibat, melainkan karena bersandar pada otoritas yang dianggap suci atau berada di luar jangkauan akal. Karakter semacam inilah yang membuat logika mistika berbeda dari sekadar mitos atau cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun. Dalam kritik Tan Malaka sendiri, logika mistika dipandang sebagai kerangka penjelasan yang diklaim mampu menjawab pertanyaan mendasar mengenai asal-usul dan sebab suatu peristiwa, sehingga ia perlu diuji dan dibandingkan dengan penalaran ilmiah, bukan diterima begitu saja sebagai penjelasan yang setara dengannya.

Pertanyaan mengapa logika mistika tetap bertahan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga layak dikemukakan di sini, sebab hal ini turut menjelaskan mengapa persoalan tersebut dipandang mendesak untuk dikaji secara filosofis. Logika mistika, dalam banyak kasus, menawarkan kepastian yang cepat dan sederhana atas persoalan yang sesungguhnya rumit, misalnya menjelaskan sebab suatu penyakit, kegagalan usaha, atau ketidakadilan sosial lewat rujukan pada kekuatan gaib, tanpa perlu menelusuri rangkaian sebab-akibat yang panjang dan tidak selalu mudah dipahami. Kesederhanaan penjelasan inilah yang sering kali membuatnya lebih menarik dibandingkan penjelasan ilmiah, yang menuntut kesabaran menelusuri bukti dan menerima ketidakpastian sebagai bagian dari proses berpikir. Dalam konteks inilah kritik Tan Malaka terhadap logika mistika perlu dipahami bukan sebagai penolakan terhadap kebutuhan manusia akan kepastian, melainkan sebagai tuntutan agar kepastian tersebut diperoleh lewat jalan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan empiris, bukan lewat jalan pintas otoritas gaib.

Penegasan atas apa yang dimaksud dengan logika mistika dalam penelitian ini perlu dikemukakan sejak awal, agar tidak menimbulkan kerancuan dengan istilah-istilah lain yang berdekatan maknanya. Istilah logika mistika yang

digunakan dalam penelitian ini berangkat dari konsep yang dibahas Tan Malaka dalam Madilog, bukan diambil dari kamus filsafat umum. Batasan konsep tersebut direkonstruksi berdasarkan uraian, contoh, dan argumentasi Tan Malaka mengenai cara berpikir mistis dalam teks tersebut. Istilah ini perlu dibedakan, misalnya, dari mitos, yang lebih menunjuk pada narasi atau kisah yang diwariskan turun-temurun tanpa selalu disertai klaim kebenaran objektif, maupun dari takhayul dan klenik, yang umumnya merujuk pada praktik kepercayaan populer sehari-hari tanpa kerangka argumentasi yang jelas. Logika mistika, sebagaimana dibatasi dalam penelitian ini, adalah struktur penalarannya sendiri, yakni bagaimana suatu klaim pengetahuan dianggap sah meski bersandar pada otoritas gaib, bukan sekadar isi kepercayaan atau ritual yang menyertainya (bandingkan KBBI Daring, Kemendikbud, 2016). Dengan batasan semacam ini, penelitian ini membatasi diri pada pembongkaran struktur argumentasi logika mistika sebagaimana dirumuskan Tan Malaka dalam Madilog, dan tidak memperluas pembahasan pada keseluruhan ragam kepercayaan supranatural yang berkembang di masyarakat Indonesia secara empiris maupun antropologis, sebab hal tersebut berada di luar jangkauan pendekatan filosofis yang digunakan.

Perlu ditegaskan pula bahwa batasan istilah logika mistika dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyamakannya begitu saja dengan keyakinan keagamaan secara umum. Kritik Tan Malaka terhadap logika mistika ditujukan pada pola penalaran yang menempatkan otoritas gaib sebagai pengganti proses pembuktian empiris dalam menjelaskan peristiwa alam maupun sosial, bukan pada keimanan keagamaan itu sendiri sebagai wilayah keyakinan personal. Perbedaan ini penting dikemukakan mengingat penelitian ini berada dalam lingkup program studi Aqidah dan Filsafat Islam, sehingga perlu dihindari kesan seolah-olah penelitian ini menyamakan kritik terhadap logika mistika dengan kritik terhadap agama secara keseluruhan. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian terdahulu yang membaca Madilog dari perspektif hadis (Subagja, 2024), sebagian kritik Tan Malaka terhadap logika mistika justru memiliki titik temu dengan ajaran Islam yang juga menolak takhayul dan khurafat, sehingga logika mistika lebih tepat dipahami

sebagai kategori epistemologis mengenai cara berpikir, bukan kategori teologis mengenai benar-salahnya suatu keyakinan agama.

Persoalan tersebut sesungguhnya bukan hal baru dalam khazanah pemikiran Indonesia. Salah satu tokoh yang secara tegas mengkritik fenomena ini adalah Tan Malaka, seorang pemikir sekaligus aktivis pergerakan kemerdekaan yang pengalamannya hidupnya, mulai dari pengasingan, penindasan kolonial, hingga pergaulannya dengan gerakan kiri internasional, membentuk cara pandangnya yang khas mengenai materialisme dan dialektika. Meskipun kerap diposisikan semata sebagai figur politik atau pahlawan pergerakan, Tan Malaka sesungguhnya juga layak diperhitungkan sebagai filsuf Indonesia. Hal tersebut tampak dari usahanya membangun kerangka berpikir yang sistematis melalui konsep materialisme, dialektika, dan logika sebagai dasar memahami realitas. Ketegasan sikap kritisnya ini misalnya tampak ketika ia menguraikan inti klaim logika mistika lewat mitos penciptaan Mesir kuno, bahwa dalam pandangan itu "Rohanilah yang pertama, zatlah yang kedua" (Malaka, 1999, hlm. 30), sebuah klaim yang kemudian ia bantah sepanjang pembahasan Bab I lewat bukti-bukti ilmu pasti. Posisi inilah yang menjadikan pemikirannya relevan untuk dikaji secara filosofis, bukan hanya sebagai catatan sejarah pergerakan semata (Poeze, 2008; Nurhidayanti, Samingan, & Kenoba, 2024).

Karya utama Tan Malaka, *Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika)*, ditulis dalam kondisi persembunyian di tengah pendudukan militer Jepang, antara pertengahan 1942 hingga awal 1943, dengan menempatkan logika mistika sebagai persoalan utama yang harus dibongkar sebelum bangsa Indonesia dapat mencapai kemerdekaan berpikir yang sesungguhnya. Hal ini tampak sejak pembuka Bab I *Logika Mistika*, ketika Tan Malaka mengangkat kisah firman Maha Dewa Ra, "Ptah" maka timbullah bumi dan langit, sebagai contoh cara berpikir mistis yang meyakini alam semesta tercipta seketika lewat sabda ilahi tanpa proses sebab-akibat yang bisa diuji (Malaka, 1999, hlm. 29). Bagi perkembangan filsafat Indonesia, *Madilog* menempati posisi penting karena merupakan salah satu upaya sistematis untuk pengembangan kajian filsafat Indonesia yang bertumpu pada materialisme dan dialektika, sekaligus kritik yang tajam terhadap cara berpikir mistis yang

dianggap menghambat kemajuan bangsa selama berabad-abad (Malaka, 1999; Bhakti & Rintia, 2025). Di antara ketiga unsur yang membangun Madilog tersebut, penelitian ini secara khusus memilih logika mistika sebagai fokus kajian, sebab unsur inilah yang secara eksplisit ditempatkan Tan Malaka sendiri sebagai persoalan utama yang hendak dibongkar. Materialisme dan dialektika tetap merupakan unsur substantif yang berdiri setara dalam bangunan pemikiran Madilog, bukan sekadar perangkat bantu, hanya saja dalam pembahasan mengenai logika mistika keduanya lebih banyak difungsikan Tan Malaka sebagai landasan analisis untuk membongkar persoalan tersebut, alih-alih menjadi objek kritik itu sendiri sebagaimana logika mistika. Selain itu, materialisme dan dialektika Tan Malaka telah cukup banyak dikaji, antara lain dalam kerangka perbandingannya dengan pemikiran Marx, sementara logika mistika justru unsur yang paling langsung bersinggungan dengan persoalan irasionalitas aktual masyarakat Indonesia sebagaimana dipaparkan pada bagian awal latar belakang ini, sehingga dipandang paling mendesak dan relevan untuk dikaji secara filosofis.

Pemilihan Madilog sebagai objek material penelitian ini juga perlu dijelaskan lebih jauh, mengingat Tan Malaka meninggalkan sejumlah karya lain yang turut memuat gagasan-gagasannya, seperti *Dari Penjara ke Penjara* yang lebih bercorak otobiografis, maupun berbagai tulisan dan pamflet politik yang tersebar dalam masa pergerakannya. Di antara karya-karya tersebut, Madilog dipilih sebab karya inilah yang secara relatif sistematis memuat kerangka berpikir filosofis Tan Malaka, termasuk kritik eksplisitnya terhadap logika mistika yang disusun sebagai satu bab tersendiri dengan alur argumentasi yang runtut, berbeda dari tulisan-tulisan politiknya yang umumnya bersifat situasional dan tidak dimaksudkan sebagai bangunan pemikiran yang sistematis. Pertimbangan lain terletak pada niat penulisannya sendiri, sebab Madilog tidak disusun sebagai catatan politik sesaat, melainkan sebagai upaya sadar untuk mewariskan kerangka berpikir bagi generasi Indonesia setelahnya. Karakter semacam inilah yang menjadikan Madilog, dan secara khusus bab mengenai logika mistika di dalamnya, layak diperlakukan sebagai karya pemikiran filosofis, bukan sekadar pelengkap biografi atau catatan riwayat perjuangan penulisnya.

Sebagai konsekuensi dari pemilihan Madilog sebagai objek material, penelitian ini juga perlu menegaskan basis teks yang digunakan dalam analisis. Penelitian ini menggunakan Madilog cetakan pertama yang diterbitkan oleh Pusat Data Indikator pada Oktober 1999 (Malaka, 1999) sebagai satu-satunya sumber primer, sehingga seluruh kutipan dan rujukan halaman dalam penelitian ini mengacu secara konsisten pada edisi tersebut. Penegasan basis teks ini penting agar analisis argumentasi yang dilakukan tidak bercampur dengan persoalan filologis mengenai perbedaan antaredisi, sehingga fokus penelitian tetap terjaga pada pembongkaran struktur argumentasi logika mistika itu sendiri, bukan pada kajian tekstual atas variasi penerbitannya.

Meski demikian, kajian akademik terhadap Madilog selama ini cenderung terkonsentrasi pada dua ranah utama. Pertama, kajian yang membandingkan pemikiran Tan Malaka dengan ajaran agama tertentu, misalnya penelitian yang menelaah kritiknya terhadap logika mistika melalui perspektif hadis (Subagja, 2024) atau posisinya terhadap Islam (Wardhana, Azhari, & Hasan, 2014). Kedua, kajian yang menempatkan Madilog sebagai dokumen sejarah dan politik pergerakan kemerdekaan (Bhakti & Rintia, 2025). Sementara itu, kajian yang secara khusus membedah struktur argumentasi filosofis Tan Malaka mengenai logika mistika, dengan pendekatan yang menguji konsistensi logis dan dasar epistemologisnya secara mendalam, masih relatif jarang dilakukan. Kekosongan inilah yang menjadi celah (research gap) yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Kajian-kajian terdahulu terhadap Madilog sebagaimana disebutkan di atas, dan akan diuraikan lebih rinci pada bagian Hasil Penelitian Terdahulu, sesungguhnya dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan pendekatan. Pertama, pendekatan normatif-keagamaan, yang menilai kritik Tan Malaka dengan tolok ukur ajaran agama tertentu (Subagja, 2024; Wardhana, Azhari, & Hasan, 2014). Kedua, pendekatan historis-politik, yang menempatkan Madilog sebagai dokumen perjuangan dan pemikiran politik masa pergerakan (Bhakti & Rintia, 2025; Nurhidayanti, Samingan, & Kenoba, 2024). Ketiga, pendekatan genealogis-komparatif, yang menelusuri dari mana dan sejauh mana pemikiran Tan Malaka dipengaruhi tokoh lain, terutama Marx. Ketiga kecenderungan tersebut, meski

berbeda fokus dan metode, memiliki satu kesamaan mendasar, yaitu sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menjadikan struktur internal argumentasi logika mistika sebagai objek analisis yang berdiri sendiri. Pemetaan ini memperjelas bahwa kekosongan yang telah disebutkan bersifat struktural pada tataran pendekatan, bukan sekadar kekurangan tema kajian semata.

Pemetaan tersebut sekaligus menempatkan penelitian ini pada posisi yang spesifik dalam peta kajian mengenai Madilog. Alih-alih menilai kritik Tan Malaka dari luar teks, misalnya melalui kacamata ajaran agama tertentu atau membacanya semata sebagai dokumen sejarah pergerakan, penelitian ini memosisikan diri untuk membongkar bangunan argumentasi logika mistika dari dalam struktur berpikir Tan Malaka sendiri. Masalah penelitian ini dengan demikian tidak terletak pada benar atau salahnya sikap Tan Malaka menolak mistisisme, sebab hal tersebut sudah menjadi sikap yang cukup jelas dalam Madilog, melainkan pada bagaimana argumentasi yang ia bangun untuk menolak logika mistika tersusun, apakah argumentasi tersebut konsisten secara logis, dan sejauh mana ia berpijak pada landasan epistemologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Posisi inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian terdahulu, yang cenderung menilai Madilog dari luar kerangka berpikirnya sendiri, bukan membongkarnya dari dalam struktur argumentasinya.

Penegasan posisi pendekatan penelitian ini juga perlu dikemukakan sebagai bagian dari batasan masalah penelitian. Analisis filosofis yang argumentatif dipilih sebagai pendekatan utama, sebab pendekatan inilah yang secara langsung dapat menjawab masalah penelitian mengenai konsistensi logis dan landasan epistemologis konsep logika mistika dalam Madilog, sesuatu yang tidak dapat dijawab semata oleh penafsiran makna teks atau penelusuran konteks kesejarahannya. Meskipun demikian, pendekatan hermeneutik, khususnya hermeneutika filosofis Gadamer sebagaimana diuraikan pada Bab II, tetap diperlukan dan digunakan pada tahap awal penelitian ini sebagai pendukung, yaitu untuk memahami makna teks Madilog secara utuh sebelum argumentasinya dibongkar dan diuji secara filosofis; tanpa pemahaman awal semacam itu,

rekonstruksi argumen berisiko keliru membaca maksud Tan Malaka sendiri. Demikian pula unsur historis, yang menempatkan gagasan dalam rangkaian peristiwa dan pengaruh pemikiran, tetap dipakai secukupnya pada Bab II untuk memberi konteks kelahiran Madilog, tanpa menjadikannya alat utama untuk menguji sahih atau tidaknya struktur penalaran yang dibangun di dalamnya. Dengan demikian, hermeneutika dan unsur historis berkedudukan sebagai pendekatan pendukung yang bekerja pada tahap pemahaman teks, sedangkan analisis filosofis argumentatif tetap menjadi pendekatan utama yang bekerja pada tahap pengujian konsistensi logis dan landasan epistemologis, sebagaimana akan diuraikan lebih rinci pada Bab III.

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis filosofis. Dalam penelitian ini, analisis filosofis dipahami sebagai upaya menguraikan konsep, merekonstruksi argumen, menguji konsistensi logis, serta menilai dasar epistemologis suatu pemikiran (Bakker & Zubair, 1990). Melalui pendekatan ini, gagasan Tan Malaka mengenai logika mistika dalam Madilog tidak hanya dipaparkan secara deskriptif, melainkan diuji secara kritis, apakah argumen yang dibangunnya koheren, apakah premis-premis yang digunakan memadai, dan apakah kesimpulan yang ditariknya benar-benar berpijak pada landasan epistemologis yang kokoh. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk membongkar lapisan argumentasi sebuah karya filsafat, alih-alih hanya merangkum isinya secara naratif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menemukan kembali alat berpikir kritis yang relevan bagi masyarakat Indonesia, terlebih di tengah derasnya arus informasi digital yang justru turut menyuburkan logika mistika dalam bentuk-bentuk baru, mulai dari ramalan daring hingga konten mistik di media sosial. Data empiris mengenai tingginya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib, sebagaimana disebutkan sebelumnya, memperkuat urgensi untuk mengkaji ulang kritik Tan Malaka secara filosofis, bukan sekadar historis, agar relevansinya terhadap persoalan rasionalitas bangsa yang belum juga tuntas dapat dipahami secara utuh (Evans, Lesage, Miner, Starr, & Corichi, 2025; Tjaya, 2019).

Urgensi tersebut kian mendesak apabila dikaitkan dengan tantangan kecerdasan buatan generatif yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Teknologi ini mampu menghasilkan teks, gambar, suara, bahkan video yang tampak meyakinkan secara inderawi, padahal tidak berpijak pada peristiwa yang benar-benar terjadi, sebagaimana tampak pada rekayasa video pidato tokoh publik yang disebarluaskan menjelang kontestasi politik (ANTARA News, 2024). Fenomena semacam ini berbeda secara mendasar dari bentuk logika mistika yang dihadapi Tan Malaka pada masanya, sebab otoritas gaib yang dahulu bersandar pada klaim supranatural kini dapat digantikan oleh otoritas mesin yang tampak objektif dan berbasis data, padahal keluarannya tetap dapat keliru atau bahkan sepenuhnya direayasa (Floridi & Chiriatti, 2020). Kritik terhadap logika mistika, dengan demikian, tidak lagi cukup diarahkan pada otoritas gaib semata, melainkan perlu diperluas untuk turut membongkar otoritas artifisial yang berpotensi menghasilkan ilusi kebenaran serupa.

Persoalan tersebut diperparah oleh derasnya banjir informasi yang melanda ruang digital saat ini. Algoritma platform digital, yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, cenderung menyodorkan informasi yang menegaskan keyakinan yang sudah dimiliki seseorang, sehingga membentuk gelembung informasi (filter bubble) yang mempersempit paparan terhadap sudut pandang dan bukti yang berbeda (Pariser, 2011). Dalam kondisi seperti ini, klaim yang tidak berdasar, termasuk berbagai bentuk baru logika mistika seperti ramalan daring dan konten klenik yang dikemas menarik secara visual, dapat menyebar luas justru karena mekanisme algoritmis tersebut, bukan karena kebenaran substansinya. Data Mafindo (2024) yang mencatat ribuan hoaks sepanjang tahun, sebagian besar bermuatan politik, menjadi indikasi konkret betapa derasnya arus informasi yang tidak terverifikasi tersebut beredar di tengah masyarakat Indonesia.

Kombinasi antara kecerdasan buatan generatif dan banjir informasi pada gilirannya melahirkan persoalan yang lebih mendasar, yaitu krisis epistemologi digital. Krisis ini ditandai oleh melemahnya kesepakatan bersama mengenai apa yang dapat disebut sebagai fakta, sehingga validitas suatu klaim kerap ditentukan oleh seberapa besar ia beresonansi dengan keyakinan dan emosi seseorang, bukan

oleh sejauh mana ia dapat diverifikasi secara rasional dan empiris, sebuah kondisi yang dalam kajian filsafat kontemporer dikenal sebagai era pasca-kebenaran (post-truth) (McIntyre, 2018). Dalam suasana semacam ini, tuntutan Tan Malaka bahwa klaim pengetahuan harus berpijak pada bukti yang dapat diperiksa dengan pancaindera dan dieksperimenkan menemukan relevansi barunya, sekaligus keterbatasannya, sebab standar verifikasi inderawi yang diandalkannya belum mengantisipasi kondisi ketika inderawi itu sendiri dapat direayasa melalui teknologi.

Berdasarkan ketiga tantangan tersebut, yaitu kecerdasan buatan generatif, banjir informasi, dan krisis epistemologi digital, penelitian ini memandang bahwa kerangka kritik Tan Malaka terhadap logika mistika bukan sekadar warisan pemikiran masa lalu yang layak dikenang, melainkan alat berpikir yang tetap relevan untuk dipertimbangkan kembali secara filosofis, sekalipun memerlukan pembacaan kontekstual dan pelengkap kajian literasi digital untuk menjangkau persoalan yang berada di luar horizon penulisannya. Pembahasan lebih rinci mengenai sejauh mana kerangka tersebut mampu, maupun gagal, menjangkau persoalan kontemporer ini akan diuraikan lebih lanjut pada Bab IV.

Dari keseluruhan uraian tersebut, tampak bahwa persoalan logika mistika menghubungkan tiga hal sekaligus: relevansi historisnya sebagai inti kritik filosofis Tan Malaka dalam Madilog, kekosongan kajian akademik yang secara khusus membedah struktur argumentasinya secara filosofis, serta urgensinya bagi persoalan rasionalitas masyarakat Indonesia kontemporer yang kini diperumit oleh kecerdasan buatan generatif dan krisis epistemologi digital. Ketiga hal tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menempatkan konsep logika mistika dalam Madilog sebagai objek kajian yang dibongkar secara mendalam, bukan sekadar disinggung sebagai bagian pendukung dari pembahasan lain sebagaimana dilakukan penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul “Analisis Logika Mistika dalam Madilog Tan Malaka.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filsafat Indonesia, khususnya dalam

memahami kritik Tan Malaka terhadap logika mistika sebagai bagian dari upaya membangun tradisi berpikir rasional.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep logika mistika dalam madilog karya Tan Malaka?
2. Bagaimana landasan filosofis konsep logika mistika dalam madilog karya Tan Malaka ?
3. Bagaimana relevansi konsep logika mistika dalam madilog terhadap perkembangan rasionalitas masyarakat Indonesia kontemporer?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis konsep logika mistika dalam Madilog karya Tan Malaka.  
Tujuan ini diarahkan untuk menjelaskan pengertian konsep logika mistika dalam Madilog, karakteristiknya, bentuk-bentuknya, serta kedudukannya dalam keseluruhan gagasan yang dibangun dalam karya tersebut.
2. Menganalisis landasan filosofis konsep logika mistika dalam Madilog karya Tan Malaka.  
Tujuan ini diarahkan untuk mengkaji dasar-dasar filosofis yang melandasi konsep logika mistika dalam Madilog, mencakup materialisme sebagai landasan ontologis mengenai apa yang diakui sebagai realitas, dialektika sebagai metode memahami perubahan dan pertentangan, logika sebagai kaidah penalaran, serta verifikasi empiris sebagai landasan epistemologis mengenai kriteria kesahihan pengetahuan yang menopang ketiganya.
3. Menganalisis relevansi konsep logika mistika dalam Madilog terhadap perkembangan rasionalitas masyarakat Indonesia kontemporer.  
Tujuan ini diarahkan untuk menjelaskan sejauh mana konsep logika mistika dalam Madilog masih memiliki relevansi dalam memahami berbagai persoalan masyarakat Indonesia saat ini, seperti berkembangnya hoaks,

pseudosains, kepercayaan supranatural, serta tantangan dalam membangun budaya berpikir kritis dan rasional.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian filsafat Indonesia melalui pengkajian pemikiran Tan Malaka sebagai salah satu tokoh intelektual Indonesia, sekaligus memperluas wacana mengenai epistemologi, rasionalitas, dan analisis filosofis terhadap teks pemikiran Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan memperluas pemahaman mengenai logika mistika sebagai salah satu kategori penting dalam kajian filsafat pengetahuan, sekaligus memperkuat penerapan metode analisis filosofis dalam membaca naskah-naskah pemikiran klasik Indonesia seperti Madilog, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian filsafat Indonesia selanjutnya. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian teks pemikiran Indonesia secara umum, khususnya dalam hal metode pembacaan dan pembongkaran struktur argumentasi naskah-naskah pemikiran klasik nusantara, sehingga manfaatnya tidak semata terbatas pada kajian konsep logika mistika dalam Madilog.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi mahasiswa dan dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam sebagai bahan referensi dalam mengkaji pemikiran tokoh nusantara secara filosofis. Bagi kalangan pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengayaan dalam menanamkan budaya berpikir kritis dan rasional kepada peserta didik. Adapun bagi masyarakat umum, khususnya yang aktif di ruang literasi digital, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk lebih kritis dalam menyikapi hoaks, pseudosains, dan berbagai bentuk kepercayaan supranatural yang berkembang di tengah masyarakat, tanpa menafikan manfaatnya bagi kelompok atau institusi lain di luar konteks tersebut.

### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini berangkat dari fenomena masih berkembangnya cara berpikir yang bertumpu pada unsur-unsur mistis di tengah masyarakat Indonesia, meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan landasan yang kuat bagi berkembangnya rasionalitas. Prinsip inilah yang secara eksplisit ditegaskan Tan Malaka dalam Madilog sejalan dengan pijakan ilmu pasti, bahwa "di mana ada benda di sana baru ada daya" (Malaka, 1999, hlm. 30), sebuah pendirian materialis yang menempatkan realitas material sebagai dasar ontologis, yang dalam kerangka epistemologisnya berkaitan dengan tuntutan agar klaim mengenai realitas dapat diperiksa melalui pengalaman dan bukti empiris. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara cita-cita masyarakat yang rasional dengan realitas masih bertahannya berbagai bentuk logika mistika dalam kehidupan sosial. Kesenjangan inilah yang mendorong peneliti untuk melihat perlunya kajian yang dapat menelusuri akar persoalan tersebut secara lebih mendasar, bukan sekadar deskriptif.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menempatkan konsep logika mistika dalam Madilog sebagai objek material penelitian, sebab gagasan tersebut dipandang sebagai rujukan yang relevan untuk memahami persoalan logika mistika secara lebih mendalam. Tan Malaka sendiri menegaskan hal ini lewat kritiknya terhadap penjelasan yang bersandar pada kata atau keyakinan semata tanpa bukti nyata, dengan menyatakan bahwa "rohani, kata kosong, menurut pikiran sehat tak bisa menimbulkan benda" (Malaka, 1999, hlm. 35), sebuah penegasan yang menolak segala bentuk penjelasan supranatural yang tak disertai pembuktian empiris. Peneliti memandang bahwa konsep logika mistika dalam Madilog tidak cukup dipahami sebagai catatan sejarah pemikiran, tetapi perlu dikaji sebagai suatu kerangka pemikiran filosofis yang memiliki konsep, dasar argumentasi, dan relevansi terhadap persoalan rasionalitas masyarakat Indonesia saat ini.

Berdasarkan cara pandang tersebut, paradigma penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa konsep logika mistika dalam Madilog sebagai objek material penelitian merupakan suatu kerangka pemikiran filosofis yang dapat dianalisis melalui rekonstruksi konsep, pengujian argumentasi, dan penelusuran landasan

epistemologisnya. Paradigma ini menjadi dasar dalam mengarahkan seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan.

Dengan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep logika mistika, landasan filosofis konsep logika mistika dalam Madilog, serta relevansinya dalam menghadapi berbagai bentuk irasionalitas di masyarakat Indonesia kontemporer.

Secara ringkas, alur kerangka berpikir penelitian ini bergerak dari fenomena sosial berupa kesenjangan antara cita rasionalitas (*das sollen*) dan realitas cara berpikir masyarakat Indonesia yang masih kental dengan logika mistika (*das sein*), menuju penetapan konsep logika mistika dalam Madilog karya Tan Malaka sebagai objek material penelitian. Dari titik itu, paradigma penelitian dibangun di atas pandangan bahwa logika mistika dalam Madilog merupakan kerangka pemikiran filosofis yang dianalisis melalui rekonstruksi konsep, pengujian argumentasi, dan penelusuran landasan epistemologis. Paradigma tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam tiga fokus kajian yang saling berkaitan, yaitu konsep logika mistika, yang mencakup pengertian, karakteristik, bentuk, dan kedudukannya dalam Madilog; landasan filosofis, yang secara ontologis bertumpu pada materialisme sebagai dasar pandangan mengenai hakikat realitas, dan secara epistemologis bertumpu pada verifikasi empiris sebagai kriteria kesahihan pengetahuan, dengan dialektika dan logika sebagai perangkat metodis yang menopang keduanya; serta relevansi kontemporer, yang mencakup kaitannya dengan rasionalitas masyarakat Indonesia masa kini. Ketiga fokus kajian tersebut pada akhirnya diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep logika mistika, landasan filosofisnya dalam Madilog, serta relevansinya dalam menghadapi berbagai bentuk irasionalitas di masyarakat Indonesia kontemporer.

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

### Penelitian Terdahulu 1 (Tema: Logika Mistika)

Subagja, S. (2024). *Studi Kritik Pemikiran Tan Malaka tentang Logika Mistika dalam Madilog Perspektif Hadis*. *Jurnal Riset Agama*, 4(2), 81–93.

**Tujuan:** mengkaji bagaimana pandangan hadis menilai konsep logika mistika yang dikemukakan Tan Malaka dalam Madilog.

**Metode:** penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), menggunakan hadis sebagai pisau analisis untuk menilai kesesuaian kritik Tan Malaka terhadap praktik-praktik mistik.

**Hasil:** sebagian kritik Tan Malaka terhadap logika mistika memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang menolak takhayul dan khurafat, meskipun Tan Malaka sendiri tidak menempatkan agama sebagai kerangka rujukan utamanya.

**Perbedaan dengan penelitian ini:** Objek analisis penelitian tersebut adalah kesesuaian normatif antara kritik Tan Malaka dan sumber hadis, sehingga alat ukur yang dipakai berasal dari luar teks Madilog itu sendiri, yaitu ajaran Islam. Penelitian ini sebaliknya membedah logika mistika dari dalam bangunan argumentasi Tan Malaka sendiri, dengan menelusuri konsistensi logis dan dasar epistemologis yang ia gunakan, tanpa menjadikan hadis atau sumber keagamaan mana pun sebagai tolok ukur kebenaran.

### Penelitian Terdahulu 2 (Tema: Logika Mistika)

Tohis, R. A., Prayetno, B., Jafar N, M. K., & Tubagus, S. (2024). *Islam Politik, Mistik, dan Kapitalisme (Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka)*. *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, 4(1), 13–23.

**Tujuan:** mengkaji pemikiran Tan Malaka dalam konteks Islam politik, khususnya kaitannya dengan gerakan Pan-Islamisme serta persoalan mistik dan dominasi kapitalisme yang menghambat persatuan umat.

**Metode:** metode penelitian filsafat dengan teknik studi historis-faktual tokoh, yang berfokus pada pemikiran seorang filsuf pada topik tertentu dalam karyanya, disertai konsep eksternalisasi sebagai pendekatan analisis.

**Hasil:** Tan Malaka memandang Islam politik dalam kerangka Pan-Islamisme sebagai gerakan mempersatukan umat Muslim untuk melawan kolonialisme, namun persatuan tersebut menuntut penyelesaian atas problem mistik yang menopang dominasi kapitalisme, sehingga perlawanan terhadap kapital dunia menjadi syarat bagi persatuan umat.

**Perbedaan dengan penelitian ini:** Penelitian tersebut menggunakan analisis filosofis yang sama dengan penelitian ini, tetapi objek materialnya adalah relasi Islam politik, mistik, dan kapitalisme dalam pemikiran Tan Malaka secara umum, dengan objek formal berupa pembacaan eksternalisasi atas kondisi sosial-historis yang membentuk gagasan tersebut. Penelitian ini sebaliknya menjadikan konsep logika mistika sebagaimana dirumuskan secara spesifik dalam Madilog sebagai objek material, dengan objek formal berupa pengujian konsistensi argumen dan penelusuran landasan epistemologisnya, bukan pembacaan atas konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya.

### **Penelitian Terdahulu 3 (Tema: Madilog)**

*Bhakti, N. J., & Rintia, R. (2025). Tinjauan Filsafat Politik terhadap Pemikiran Madilog Tan Malaka. Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 5(5), 1271–1278.*

**Tujuan:** mengeksplorasi penerapan materialisme dialektis dalam menafsirkan realitas sosial-politik kolonial Indonesia melalui kacamata filsafat politik.

**Metode:** tinjauan pustaka (literature review) terhadap Madilog, dengan fokus pada tiga elemen utama, yaitu materialisme, dialektika, dan logika sebagai strategi intelektual dan politik.

**Hasil:** pendekatan Tan Malaka dalam Madilog menjadi pengaruh mendasar bagi sejarah gerakan filsafat politik Indonesia pada masa kolonial dan tetap relevan bagi studi politik kontemporer.

**Perbedaan dengan penelitian ini:** Objek analisis penelitian tersebut adalah Madilog secara keseluruhan yang dibaca melalui kerangka filsafat politik, sehingga logika mistika hanya disinggung sebagai salah satu latar dari kritik Tan Malaka

terhadap kolonialisme, bukan sebagai objek utama. Penelitian ini secara khusus mengisolasi konsep logika mistika sebagai objek material penelitian, dan menganalisisnya melalui kerangka analisis filosofis yang berfokus pada struktur argumentasi dan epistemologi, bukan pada implikasi politiknya.

#### **Penelitian Terdahulu 4 (Tema: Madilog)**

Wardhana, M. E. S. (2020). *Telaah Kritis terhadap Pemikiran Dialektika dan Materialisme dalam Buku Madilog Karya Tan Malaka*. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).

**Tujuan:** mendeskripsikan hubungan pemikiran materialisme dan dialektika Tan Malaka dalam Madilog dengan pemikiran Karl Marx.

**Metode:** metode deskriptif dan analisis (deskriptif-analitis) terhadap teks Madilog serta riwayat hidup dan pergaulan politik Tan Malaka.

**Hasil:** pemikiran materialisme-dialektika Tan Malaka sangat dipengaruhi oleh Marx tanpa disertai sikap kritis yang memadai, dan menunjukkan sikap permusuhan terhadap kelompok mistik, agama, serta kepercayaan pada hal gaib.

**Perbedaan dengan penelitian ini:** Penelitian tersebut berfokus pada genealogi pemikiran materialisme-dialektika Tan Malaka, yaitu menelusuri dari mana dan seberapa kritis ia mengadopsi gagasan Marx, dengan logika mistika hanya disebut sebagai konteks pendukung, bukan objek analisis tersendiri. Penelitian ini tidak menelusuri genealogi pemikiran Tan Malaka, melainkan berfokus pada pembongkaran konsep logika mistika itu sendiri sebagai bangunan argumentasi filosofis yang berdiri sendiri, termasuk relevansinya terhadap konteks Indonesia kontemporer, sesuatu yang tidak disinggung dalam penelitian tersebut.

#### **Penelitian Terdahulu 5 (Tema: Tan Malaka)**

Nurhidayanti, N., Samingan, S., & Kenoba, M. O. (2024). *Politik dan Nasionalisme Pemikiran Tan Malaka Tahun 1919–1949*. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 19–31.

**Tujuan:** mengetahui biografi Tan Malaka dan karyanya, perjuangan politiknya di Indonesia, serta karakter nasionalisme dalam pemikirannya.

**Metode:** metode penelitian sejarah (historical method), meliputi tahap heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

**Hasil:** penelitian ini memetakan perjalanan biografis dan perjuangan politik Tan Malaka, serta menunjukkan bagaimana sikap nasionalismenya terbentuk sepanjang periode 1919–1949.

**Perbedaan dengan penelitian ini:** Penelitian tersebut merupakan kajian sejarah yang menempatkan Tan Malaka sebagai subjek biografis-politik, dengan Madilog hanya menjadi salah satu bagian dari perjalanan karyanya, bukan objek analisis konseptual tersendiri. Penelitian ini tidak menelusuri jejak biografis atau politik Tan Malaka secara historis, melainkan langsung membedah salah satu gagasan spesifiknya, yaitu logika mistika dalam Madilog, sebagai bangunan filsafat yang dianalisis secara mandiri, terlepas dari kronologi hidup dan pergerakan politiknya.

#### **Penelitian Terdahulu 6 (Tema: Relevansi)**

Rokhim, M. M., Rahmat, M., & Surahman, C. (2019). *Pemikiran Tan Malaka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 55–69.

**Tujuan:** mengetahui pemikiran pendidikan Tan Malaka, khususnya dasar, tujuan, prinsip, materi, metode, dan evaluasi pendidikannya, serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

**Metode:** pendekatan kualitatif deskriptif-analisis, dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur (library research) dan penelusuran sejarah.

**Hasil:** pendidikan menurut Tan Malaka merupakan usaha membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, dan relevansinya dengan pendidikan Islam ditemukan pada tinjauan filosofis, dasar, dan tujuan pendidikan.

**Perbedaan dengan penelitian ini:** Objek material penelitian tersebut adalah gagasan pendidikan Tan Malaka, dengan relevansi yang dicari pada ranah pendidikan Islam sebagai bidang pembandingan. Penelitian ini objek materialnya adalah konsep logika mistika dalam Madilog, dan relevansi yang dicari bukan pada

bidang pendidikan Islam, melainkan pada persoalan rasionalitas masyarakat Indonesia kontemporer secara umum, sehingga bidang pembeding, tujuan analisis, dan kerangka konseptual yang digunakan sama sekali berbeda.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis pemikiran Tan Malaka tentang logika mistika dalam Madilog melalui pendekatan analisis filosofis. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji Madilog dari perspektif hadis, politik, atau pemikiran keislaman. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji konsep logika mistika, landasan filosofis pemikiran Tan Malaka, serta relevansinya terhadap perkembangan rasionalitas masyarakat Indonesia kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis filosofis untuk merekonstruksi konsep logika mistika dalam Madilog, menguji konsistensi struktur argumentasi Tan Malaka, menelusuri landasan epistemologisnya, serta mengaitkannya dengan persoalan rasionalitas masyarakat Indonesia kontemporer. Pendekatan ini belum ditemukan secara eksplisit dalam penelitian-penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada aspek hadis, politik, sejarah, maupun pendidikan.

Objek material penelitian ini adalah logika mistika sebagaimana dirumuskan Tan Malaka dalam Madilog, sedangkan objek formalnya adalah analisis filosofis yang digunakan untuk membedah konsep, argumentasi, dan landasan epistemologis pemikiran tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dari penelitian terdahulu karena memfokuskan perhatian pada logika mistika sebagai objek material utama serta analisis filosofis sebagai objek formal penelitian.